



**Journal of Human And Education**  
Volume 4, No. 3, Tahun 2024, pp 427-437  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Peningkatan Kemampuan Menyimak Pada Pelajaran Bahasa Inggris Dengan Metode Pembelajaran Kontekstual di SD Swasta RK. 04 Pematangsiantar**

**Yanti Kristina Sinaga<sup>1\*</sup>, Herman Herman<sup>2</sup>, Karmila Sihombing<sup>3</sup>, Damaris Sihaloho<sup>4</sup>, Yeni Simanjuntak<sup>5</sup>, Ravika Siregar<sup>6</sup>, Madya Ramadhani<sup>7</sup>, Rismawati Sitinjak<sup>8</sup>**

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

Email: [yanti.sinaga@uhnp.ac.id](mailto:yanti.sinaga@uhnp.ac.id)<sup>1\*</sup>

### **Abstrak**

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan Keaktifan Siswa dan mutu pendidikan yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penerapan metode kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada pembelajaran bahasa inggris. Subjek penelitian siswa kelas II yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Proses pengumpulan data melalui tes kemampuan menyimak siswa, dan non tes berupa hasil observasi pelaksanaan metode pembelajaran melalui metode kontekstual menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, wawancara, catatan anekdot dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak siswa, baik dari aspek konseptual, prosedural, maupun pemecahan masalah dengan menggunakan metode kontekstual. Hal ini dibuktikan dengannilai rata-rata kemampuan menyimak siswa pada siklus I yaitu 64,86; meningkat pada siklus II mencapai 97,29. Aktivitas guru dan siswa sesuai langkah-langkah pendekatan ini mencapai 100% pada akhir siklus II. Diharapkan pelaksanaan PkM ini membawa inovasi terhadap pembelajaran Bahasa Inggris untuk peserta didik di SD Swasta RK No. 04 Pematangsiantar dan juga sebagai referensi terhadap guru untuk melaksanakan pembelajaran inovatif berdasarkan abad 21 sesuai dengan perkembangan pendidikan di Indonesia guna mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia untuk menciptakan peserta didik yang mandiri, inovatif dan berahlak mulia.

**Kata Kunci:** *Bahasa Inggris, Metode Pembelajaran kontekstual, Kemampuan Menyimak, PTK*

### **Abstract**

This community service (PkM) is carried out to increase student activity and the quality of education carried out using the contextual learning model. The aim of this research is to find out how to apply contextual methods to improve students' listening skills in English learning. The research subjects were 30 class II students. This research is classroom action research (CAR) using the Kemmis and Mc Taggart model, carried out in two cycles. Each cycle consists of planning stages, action implementation, observation, and action reflection. The data collection process is through tests of students' listening skills, and non-tests in the form of observation results of the implementation of learning methods through contextual methods using teacher and student activity observation sheets, interviews, anecdotal notes and documentation results. The research results showed an increase in students' listening abilities, both from conceptual, procedural and problem solving aspects using contextual methods. This is proven by the average score of students' listening ability in cycle I, namely 64.86; increased in cycle II reaching 97.29. Teacher and student activity according to the steps of this approach reached 100% at the end of cycle II. It is hoped that the implementation of PkM will bring innovation to English language learning for students at RK No. Private Elementary School. 04 Pematangsiantar and also as a reference for teachers to implement innovative learning based on the 21st century in accordance with educational developments

Copyright: Yanti Kristina Sinaga, Herman Herman, Karmila Sihombing, Damaris Sihaloho, Yeni Simanjuntak, Ravika Siregar, Madya Ramadhani, Rismawati Sitinjak

in Indonesia in order to achieve Indonesia's national education goals to create students who are independent, innovative and have noble morals.

**Keywords:** *English, contextual learning methods, listening skills, CAR*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sarana komunikasi yang penting bagi manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada oranglain. Keterampilan berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap manusia karena bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, maka semakin jelas pula jalan pikiran orang tersebut. Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dewasa ini, karena bahasa Inggris merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, perdagangan, diplomasi, dan pergaulan dengan bahasa-bahasa lain. Persaingan dalam era globalisasi saat ini menuntut setiap individu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Proses pembelajaran bahasa Inggris akan jauh lebih efektif apabila dimulai pada usia dini. Menanggapi hal tersebut pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang memberipeluang diberikannya bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar sebagai mata pelajaran muatan lokal.

Memiliki kemampuan bahasa Inggris secara lisan maupun tulisan merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan pekerjaan. menurut Sudjana (2007:63) kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Bila seorang memiliki kemampuan berbahasa Inggris, ia akan mendapatkan posisi yang lebih baik di tempat ia bekerja. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang masih digunakan sebagai faktor penentu guna mendapatkan pekerjaan dan imbalan yang menarik banyak iklan lowongan yang mencantumkan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu syarat utama. Menyadari hal ini, para orang tua belomba-lomba mengharuskan anak-anak mereka untuk belajar bahasa Inggris.

Bahasa Inggris di Indonesia mulai dikenalkan dari taman kanak-kanak (TK) hingga ke perguruan tinggi (PT). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemerintah sangat memperhatikan pendidikan bahasa Inggris. Mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan empat kemampuan yaitu: *listening (menyimak)*, *speaking (berbicara)*, *reading (membaca)*, dan *writing (menulis)* agar siswa mampu berkomunikasi dan berwawancara dalam bahasa Inggris. Di era globalisasi ini pemerintah menyadari pentingnya peran sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta memiliki kehandalan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Sebab, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang diakui di seluruh dunia.

Diantara keempat keterampilan yang ada, menyimak (*listening comprehension*) merupakan keterampilan pertama yang perlu di latih dan dikuasai anak dalam belajar bahasa Inggris. Menyimak atau *listening* sebagai keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai seseorang mempunyai peranan penting sebagai awal dari keterampilan-keterampilan yang lain. hal ini di perkuat oleh Mulyana (2008:46) menyatakan bahwa mendengar secara seksama pernyataan atau perkataan orang lain tentang substansi dan latar belakangnya perasaan, kepentingan, cara pandang dan perilaku. Pada saat seorang bayi belajar berbicara, dia menyimak bunyi-bunyi yang dia dengar lalu ia berusaha menirukannya walaupun belum mengerti makna bunyi-bunyi tersebut.

Keterampilan menyimak berperan penting dalam usaha mempelajari banyak hal, apalagi di dunia pendidikan. Setiap pelajaran di sekolah memerlukan keterampilan menyimak. Guru mentransferkan ilmunya sebagian besar melalui ujaran. Di sinilah keterampilan menyimak sangat dibutuhkan bagi siswa. Mengingat pentingnya keterampilan menyimak, maka keterampilan tersebut harus diajarkan sejak dini dalam pelajaran bahasa di sekolah dasar. Hal ini perlu dilakukan sebagai landasan untuk jenjang pendidikan yang selanjutnya.

Semakin banyak dan sering menyimak kosakata, pola-pola kalimat, intonasi dan sebagainya semakin berkembang pula keterampilan berbicara. Bila sudah ada tradisi tulisan pada masyarakatnya maka keterampilan membaca dan menulis pun turut berkembang. Karena itu tidaklah mengherankan apabila para ahli menyimpulkan menyimak dasar daripada keterampilan-keterampilan bahasa lainnya. Meskipun keterampilan menyimak sangat penting namun pada kenyataannya kemampuan menyimak siswa kelas IV SD Swasta RK No. 04 Pematangsiantar masih rendah. Hal itu terbukti pada saat proses pembelajaran berlangsung,

setelah guru menjelaskan pengertian lagu atau membaca cerita dan memberikan pertanyaan pada siswa, hanya sedikit sekali siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar, mereka terlihat lebih asyik dengan dirinya sendiri, mengobrol dengan teman bahkan ada beberapa siswa terlihat tidak bersemangat dan mengantuk. Kesulitan yang dialami anak didik terlihat pada nilai ulangan dengan rata-rata daya serapnya 5,6. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar serta klasikal karena Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) yang ditetapkan oleh SD Swasta RK No. 04 Pematangsiantar adalah 6,0.

Rendahnya tingkat kemampuan menyimak siswa pada dasarnya disebabkan oleh dua hal yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa, faktor dari dalam siswa misalnya faktor fisik dan psikis. Faktor fisik siswa misalnya, alat pendengar yang tidak sempurna dan alat indra lainnya seperti mata dan sebagainya. Sedangkan faktor psikis adalah kesiapan mental, pikiran, motivasi, minat, ingatan, watak sifat, dan termasuk keadaan sehat, sakit dan lingkungan sosial siswa. Faktor dari sekolah misalnya, pembelajaran menyimak yang belum optimal karena berbagai hal diantaranya kurang memadai sarana dan prasarana yang dibutuhkan keterampilan menyimak.

Disamping itu yang juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya faktor dari guru yang kurang tepatnya metode pembelajaran yang dilaksanakan. Metode mengajar guru yang masih konvensional membuat pembelajaran berbahasa menjadi sesuatu yang membosankan. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Kenyataan yang terjadi di lapangan, siswa mendengarkan ceramah guru mengenai teori kebahasaan, termasuk menyimak. Kesalahan menggunakan metode, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, khususnya adalah rendahnya kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena dalam proses siswa kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar, pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan klasikal. Selain itu siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa.

Dari beberapa metode pembelajaran, ada metode pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan kemampuan menyimak siswa yaitu metode pembelajaran CTL. Menurut Nurhadi (2014:13), pembelajaran CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok di dalam otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik pada konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran ini siswa harus dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman konsep bahasa Inggris untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran bahasa Inggris mempunyai tujuan yang sangat luas, salah satu tujuannya adalah agar siswa memiliki keterampilan berbahasa dengan kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam soal-soal bahasa Inggris. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran CTL perlu diberikan oleh guru dalam proses belajar, agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Belajar dengan metode pembelajaran CTL menurut Muslich (2007:68) akan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional. Disamping itu juga akan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, logis, dan analitis. Karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berfikir secara kritis dan mandiri. Dengan menggunakan metode pembelajaran CTL diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan menyimak dalam bahasa Inggris.

Penerapan metode pembelajaran CTL dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya kemampuan menyimak melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual pada kemampuan menyimak dalam Bahasa Inggris Kelas IV SD Swasta RK No. 04 Pematangsiantar.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai "aksi" atau tindakan yang dilakukan oleh guru, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian yang nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam penelitian tindakan terdapat 2 aktivitas yang dilakukan yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktifitas penelitian (*research*). Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh orang yang sama atau orang yang berbeda bekerja sama secara kolaboratif. Penelitian tindakan ini digolongkan sebagai penelitian tindakan kolaboratif, sehingga pelaksanaan penelitiannya menggugupayakan adanya kerjasama yang baik antara peneliti, guru, dan kolaborator. Oleh karena penelitian tindakan ini dilakukan di kelas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *action research* (penelitian tindakan).

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Peneliti menjelaskan defenisi, fungsi, generic struktur, dan fitur bahasa.
2. Peneliti mendengarkan lagu sebanyak 4 kali.
3. Peneliti meminta siswa untuk mengisi kata-kata yang kosong.
4. Peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban mereka.
5. Peneliti menganalisa/ memeriksa jawaban siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

#### 1. Siklus I

Berdasarkan hasil pengolahan dan proses data kemampuan menyimak Bahasa Inggris siswa pada siklus I, siswa belum menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak pada pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil refleksi yang dilakukan pada pertemuan kesatu, kedua, dan ketiga selama tindakan proses pembelajaran berlangsung ditemukan beberapa temuan berupa: (1) Perhatian siswa belum terpusat kepada materi. (2) Guru masih mendominasi pembelajaran sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah. (3) Siswa mengalami kesulitan dalam menerima anggota kelompok yang kurang pandai. (4) Alat peraga konkret yang digunakan hanya berupa gambar, belum secara real (benda nyata). (5) Guru kurang memberikan perhatian khusus/tuntunan bagi siswa yang lambat. (6) Siswa belum terbiasa mendengar suara native speaker secara langsung, sehingga guru harus memutar ulang lebih dari satu kali.

Untuk data hasil kemampuan menyimak Bahasa Inggris siswa Kelas IV SD Swasta RK No. 04 Pematangsiantar diperoleh dengan memberikan 20 butir soal menyimak berbentuk pilihan ganda, untuk dijawab dengan 4 pilihan. Sekor jawaban bernilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Adapun cara penghitungan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

$$SR = \frac{\text{Jumlah Siswa dengan Skor} \geq 60}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$SR = \frac{24}{37} \times 100\%$$

$$SR = 64.86\%$$

Jadi pada siklus I, hanya diperoleh data kemampuan menyimak belajar Bahasa Inggris siswa adalah 64.86%. Pada siklus I, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Guru belum melibatkan siswa sepenuhnya secara aktif dalam pembelajaran. Siswa mengalami kesulitan dalam menerima anggota kelompok yang kurang pandai, Alat peraga konkret yang digunakan hanya berupa gambar, belum secara real (benda nyata), guru kurang memberikan perhatian khusus/tuntunan bagi siswa yang lambat, terlalu cepat dalam menyampaikan materi, tidak menyampaikan tahapan kerja kelompok secara jelas, serta tidak menyeluruh dalam membimbing siswa, siswa belum terbiasa mendengar suara *native speaker* secara langsung. Artinya, guru belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual.

Berikut perolehan hasil instrumen data pemantau tindakan guru dan siswa. Cara penghitungannya :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Perolehan} \\
 \text{Persentase} &= \frac{\text{-----}}{\text{Jumlah Item Pertanyaan}} \times 100\% \\
 &= \frac{24}{30} \times 100\% \\
 &= 80\%
 \end{aligned}$$

## 2. Siklus II

Siswa tampak lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, Hal ini terlihat dari perhatian siswa terhadap penjelasan guru, karena guru menggunakan media pembelajaran kongret dan nyata, siswa juga sudah dapat bekerja sama dengan baik selama berada dalam kelompok, membagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap tugas tersebut, siswa juga mulai terbiasa dengan suara *native speaker*. Selain itu siswa aktif menggunakan bantuan media yang telah dipilih yaitu *flashcard* sayur- sayuran atau benda nyata. Dengan demikian metode kontekstual yang diterapkan pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil nilai kemampuan menyimak yang dijawab oleh siswa. Rata-rata siswa telah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyimak bahasa Inggris. Berikut ini cara penghitungan hasil kemampuan menyimak siswa:

$$\begin{aligned}
 \text{SR} &= \frac{\text{Jumlah Siswa dengan Skor} \geq 60}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{36}{37} \times 100\% \\
 \text{SR} &= 97.29\%
 \end{aligned}$$

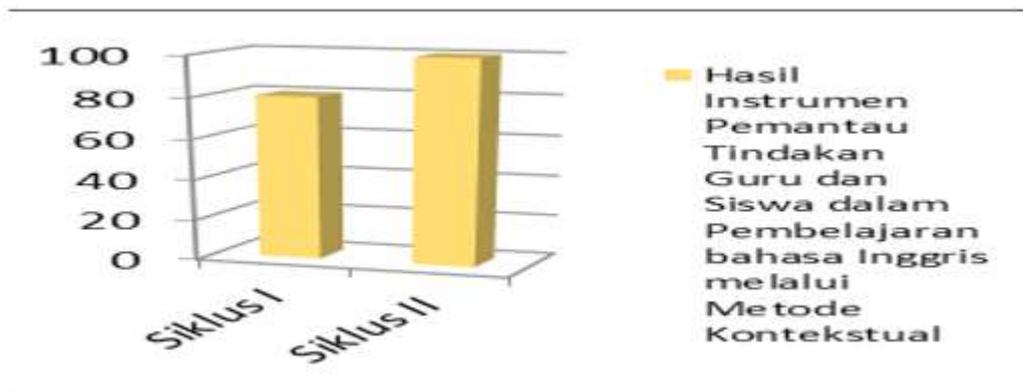
Kegiatan pembelajaran pun meningkat. Kegiatan yang dilakukan lebih didominasi oleh siswa. Suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dapat diciptakan dengan menggunakan metode kontekstual. Guru hanya mengarahkan dan mengamati kegiatan pembelajaran dan sesekali membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Kesabaran, perhatian dan kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa-siswanya untuk saling membimbing teman membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar. Berikut perolehan hasil instrumen data pemantau tindakan guru dan siswa. Cara penghitungannya :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Perolehan} \\
 \text{Persentase} &= \frac{\text{-----}}{\text{Jumlah Item Pertanyaan}} \times 100\% \\
 &= \frac{30}{30} \times 100\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

Setelah diperoleh data siklus I, maupun siklus II maka dilakukan penganalisisan data. Data yang dianalisis mencakup data tentang data pemantau tindakan penggunaan metode Kontekstual baik gurudan siswa, data hasil kemampuan menyimak bahasa Inggris siswa.

Melalui Metode Kontekstual

No	Siklus	Prosentase Hasil Instrumen Pemantau Pembelajaran Kontekstual Guru dan Siswa
1	I	80 %
2	II	100 %



Gambar 1. Grafik Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran bahasa Inggris Melalui Metode Kontekstual

**Keterangan:**

Siklus I

Pada siklus I, prosentase pengamatan tindakan guru dalam melaksanakan pendekatan Kooperatif mencapai 80 %. Pada siklus I ini guru sudah melaksanakan komponen-komponen metode Kontekstual, namun belum semua aspek dalam penilaian tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

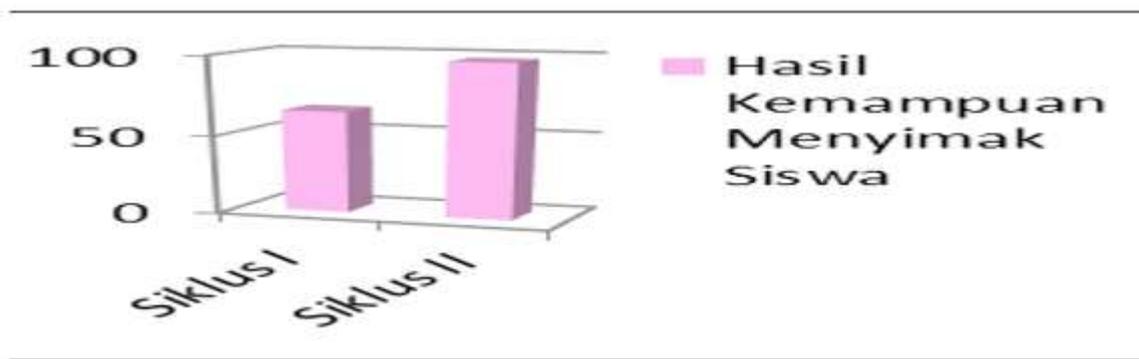
Siklus II

Pada siklus II, tindakan yang dilakukan guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Kontekstual sudah mencapai hasil yang diharapkan. Proses pembelajaran bahasa Inggris dengan metode Kontekstual yang dilaksanakan sudah sesuai rencana, hal ini berkat hasil refleksi dari pembelajaran sebelumnya juga atas saran dan masukan dari kolaborator yang mengamati dan menilai proses pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Dalam indikator-indikator nilai pengamatan penggunaan metode Kontekstual, guru sudah melaksanakan semua aspek dalam penilaian tersebut dengan baik sehingga terjadi peningkatan sebesar 20% dari proses pembelajaran sebelumnya. Data Nilai Hasil Kemampuan Menyimak Siswa Adapun analisis hasil kemampuan menyimak siswa dari pemberian soal kepada siswa siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Kemampuan Menyimak Siswa Pada Siklus I dan siklus II

No	Siklus	Prosentase Kemampuan Menyimak Siswa
1	I	64.86 %
2	II	97.29 %



Gambar 2. Grafik Hasil Kemampuan Menyimak Siswa Pada Siklus I dan siklus II

**Keterangan:**

**Siklus I**

Prosentase kemampuan menyimak siswa yang diperoleh pada siklus I adalah sebesar 64,86%, hal ini menunjukkan hasil kemampuan menyimak siswa pada siklus I belum seluruhnya mengalami peningkatan di atas nilai KKM.

**Siklus II**

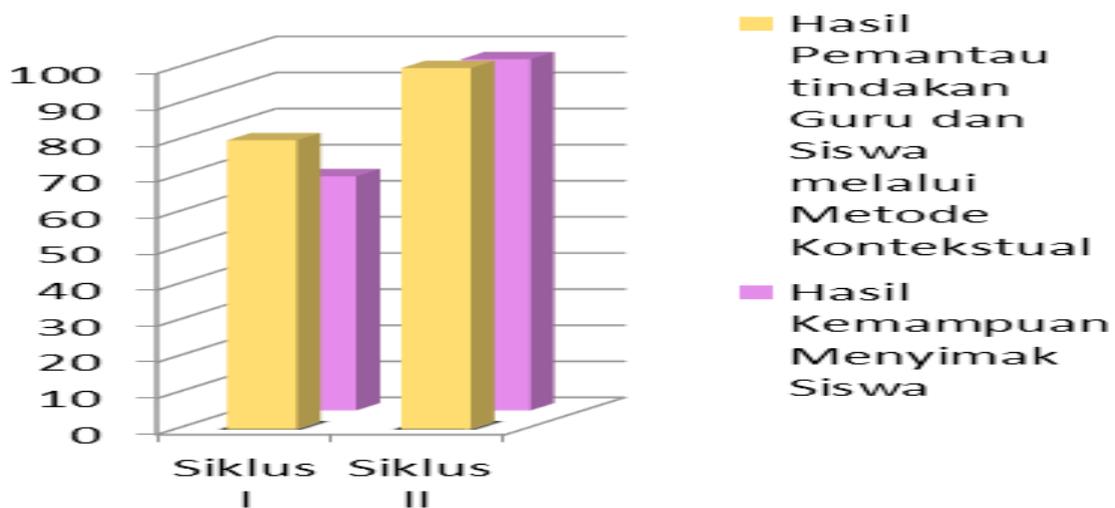
Pada siklus II, nilai hasil kemampuan menyimak siswa mengalami peningkatan sebesar 32.43 % dibandingkan hasil pada siklus I. Hasil kemampuan menyimak siswa yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 64.86% dan pada siklus II adalah 97.29%. Hal ini disebabkan guru telah memaksimalkan penggunaan metode kontekstual pada proses pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dibuat tabel nilai pengamatan tindakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode kontekstual dan hasil kemampuan menyimak bahasa Inggris siswa sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran bahasa Inggris Melalui Metode Kontekstual dan Hasil Kemampuan Menyimak Siswa

Aspek Penilaian	Prosentase Perolehan	
	Siklus I	Siklus II
Hasil Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran bahasa Inggris Melalui Metode Kontekstual	80 %	100 %
Hasil Kemampuan Menyimak Siswa	64.86 %	97.29 %

Berikut diagram hasil pengamatan tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui metode Kontekstual dan hasil kemampuan menyimak siswa.



Gambar 3 Grafik Hasil Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran bahasa Inggris Melalui Metode Kontekstual dan Hasil Kemampuan Menyimak Siswa

Dari diagram di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa jika guru mampu menerapkan komponen-komponen metode Kontekstual dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan baik, maka kemampuan menyimak siswa semakin meningkat.



Gambar 4. Guru (tim PkM) menjelaskan materi



Gambar 5. Para siswa berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan

## B. PEMBAHASAN

Deskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus I hasil kemampuan menyimak siswa sudah mencapai 64.86% dan pemantau tindakan guru dan siswa sebesar 80%. Walaupun ada peningkatan dari kondisi awal tetapi belum mencapai hasil indikator keberhasilan yang diharapkan, yakni mencapai 80% dari rata-rata jumlah siswa. Terdapat beberapa catatan yang dibuat guru selama proses pembelajaran berlangsung, yakni: Kurangnya pemahaman siswa tentang materi bahan ajar, siswa tidak mau menerima anggota kelompoknya, namun guru berhasil meyakinkan siswa tersebut untuk mau bekerja sama. Belum terbiasanya siswa mendengarkan suara *native speaker*, sehingga guru harus memutar ulang lebih dari 2 kali. Akibatnya, pada siklus I ini kemampuan menyimak siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam proses pembelajaran maka dilakukan perbaikan-perbaikan seperti: (1) Memberikan pertanyaan terbuka untuk memancing pendapat siswa, (2) Membantu siswa dalam membagi tugas dalam kelompok, (3) Melibatkan siswa untuk saling menjadi tutor sebaya dalam kerja kelompok, (4) Memberikan bimbingan pada siswa yang lambat dengan penuh kesabaran, (5) Membiasakan siswa untuk mendengarkan suara *native speaker*, dengan cara memutar lafal secara berulang-ulang.

Pada tindakan siklus II, suasana kelas tampak aktif, karena siswa sudah mulai berani mengeluarkan pendapat, hal ini juga didukung dengan penggunaan media real, sehingga siswa lebih tertarik. Mulai terbiasanya siswa dengan lafal *native speaker* sehingga guru hanya memutar sebanyak 3 kali dan dalam kelompok telah terjadi komunikasi antar siswa, seperti saling membagi tugas dan saling membantu jika mengalami kesulitan. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas bagiannya, sehingga tidak ada anggota kelompok yang saling bergantung satu sama lain. Selama siswa berada dalam kelompok, guru membantu siswa yang mengalami kesulitan. Kemampuan menyimak siswa di siklus II ini mengalami peningkatan menjadi 97.29%, hasil tersebut telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Demikian juga dengan hasil pemantau tindakan guru dan siswa yang mencapai 100%.

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan, pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan konsep ini diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan, siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa.



Gambar 6. Para siswa mengerjakan soal latihan dan mengumpulkan ke depan

## SIMPULAN

Melalui metode pembelajaran kontekstual,, ternyata Kemampuan menyimak siswa dapat meningkat. Selama ini kegiatan belajar berpusat pada guru, namun selama berada dalam beberapa langkah-langkah pembelajaran kontekstual siswa dapat saling meningkatkan kemampuan menyimak untuk mencapai “keberhasilan”. Berdasarkan hasil kegiatan pelaksanaan PkM ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan metode kontekstual di SD Swasta RK No. 04 Pematangsiantar ternyata dapat meningkatkan Kemampuan menyimak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil kemampuan menyimak siswa siklus I sebesar 64 % dan siklus II sebesar 75 %.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Kepala Sekolah, Guru-guru, staff pegawai dan para murid SD Swasta RK No. 04 Pematangsiantar sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dari awal hingga selesai dan terbit. Para pelaku PkM juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar atas dukungan dalam pendanaan terhadap kegiatan ini dengan nomor kontrak, Nomor 01.k/SPP/LPPM/VI/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, B. I., Junaidi, J., Maulina, S., Herman, H., Kamaruddin, I., Rahman, A., & Saputra, N. (2023). Blended-Learning Training and Evaluation: A Qualitative Study. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 155–164. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.201>
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Herman, H., Silalahi, D. E., and Sinaga, Y. K. (2022). Collaborative Teacher and Students Sebagai Realisasi Pembelajaran Inovatif. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 267-272. DOI: 10.47679/ib.2023408
- Jamaris, M. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Kanisius. (2006). *Warna-warni Kecerdasan anak dan Pembedingannya*. Yogyakarta: Pustaka Familia.
- Rost, M. (1991). *Listening in Action: Activities for Developing Listening in Language Teaching*. New York: Prentice Hall.
- Masnur, M. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manalu, R. J., Tumanggor, E. J., Sidauruk, M. A. B., Sitorus, H. A., Damanik, G. T. I., and Herman, H. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Script dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD Negeri 056915 Perumnas Batu 6 dalam Keterampilan Menyimak. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 204-211. DOI: <https://doi.org/10.31004/jote.v4i3.12245>

- Mulyana, A. (2008). *Belajar Sambil Mengajar: Menghadapi Perubahan Sosial untuk Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Bogor: CIFOR.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Santosa, P. dkk. (2006). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suhana, H. C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refiko Aditama.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Panjaitan, M. O. (2007). Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 311-324. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.464>
- Uus, T. (2005). *Kompetensi Guru Dalam Strategi Ajar*. Jakarta : Artikel Pikiran Rakyat.
- Zendrato, E. P., Ambarita, H. B., Budu, P. F., Herman, H., and Siahaan, T. M. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 2 di SD Swasta GKPS II Pematang Siantar terhadap Proses Pembelajaran Daring dengan Metode Media-Video. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 181-187. DOI: <https://doi.org/10.31004/jote.v4i3.12228>